

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu terutama di kalangan anak muda mengalami kebingungan antara menjadi diri sendiri atau menyesuaikan diri dengan harapan sosial di sekitar mereka. Dalam percakapan santai, sering muncul ungkapan seperti "aku nggak bisa jujur sama diriku sendiri," atau "aku capek pura-pura jadi orang lain biar diterima." Fenomena ini bukan sekadar keluhan biasa, melainkan mencerminkan konflik batin yang lebih dalam antara kebebasan eksistensial dan tekanan sosial yang diinternalisasi. Teman-teman penulis, misalnya, sering kali merasa terjebak dalam peran sosial tertentu sebagai "anak baik," "teman yang selalu ada," atau "mahasiswa teladan" yang tidak selalu selaras dengan apa yang sebenarnya mereka rasakan atau inginkan.

Konflik semacam ini dapat dijelaskan melalui konsep *bad faith* (*mauvaise foi*) dalam filsafat eksistensialisme, terutama dalam pemikiran Jean-Paul Sartre. *Bad faith* adalah bentuk penipuan terhadap diri sendiri, ketika seseorang menyangkal kebebasan dan tanggung jawab eksistensialnya dengan bersembunyi di balik peran, norma, atau identitas yang dianggap tetap dan tak tergoyahkan. Dalam *bad faith*, seseorang sadar bahwa ia memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi ia memilih untuk mengingkari kebebasan itu demi rasa aman, penerimaan, atau keteraturan yang semu.

Pengalaman teman-teman yang merasa "harus" menjadi versi tertentu dari diri mereka demi ekspektasi orang tua, pasangan, atau lingkungan kampus, merupakan contoh konkret dari *bad faith*. Mereka tidak dipaksa secara langsung oleh siapa pun, tetapi secara sadar maupun tidak sadar memilih untuk menyerahkan kebebasannya, dengan dalih "memang sudah seharusnya begitu." Dalam konteks ini, menjadi diri sendiri bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan sebuah perjuangan eksistensial yang penuh ambiguitas dan risiko.

Melalui skripsi ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana konsep *bad faith* dalam filsafat eksistensialisme dapat digunakan untuk memahami kegelisahan eksistensial yang dialami oleh individu khususnya generasi muda dalam usaha mereka untuk menjadi diri sendiri. Dengan menganalisis dinamika antara kebebasan, tanggung jawab, dan penyangkalan diri dalam konteks sosial sehari-hari, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi refleksi filosofis tentang keaslian (*authenticity*) dan pentingnya keberanian untuk menghadapi kenyataan sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas eksistensinya.

Krisis makna hidup menjadi isu utama yang dihadapi masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi dan proses globalisasi telah menghasilkan berbagai perubahan dalam cara hidup, namun juga memicu alienasi sosial, individualisme, dan peningkatan tekanan psikologis yang signifikan. Banyak individu merasa kehilangan arah dan tujuan hidup akibat derasnya informasi dan kompleksitas tuntutan sosial (Sari et al. , 2024).

Krisis identitas dan eksistensial juga sering dialami oleh remaja dan orang dewasa, terutama mereka yang berada pada fase krisis usia dua puluhan. Frank (dalam Permana, 2017) menyebutkan bahwa tanda-tanda krisis eksistensial ditandai dengan perasaan hampa dan kurang gairah dalam aktivitas sehari-hari, serta perasaan stagnasi atau kehilangan arah dalam pencapaian hidup. Krisis ini umumnya terjadi pada remaja berusia dua puluhan dan dapat mempengaruhi keadaan emosional serta menyebabkan keraguan pada kemampuan diri, perasaan terasing, dan ketakutan akan kegagalan, fenomena ini dikenal sebagai krisis usia dua puluh (Syifa'ussurur, 2021).

Dalam pandangan Sartre, otentisitas bukan sekadar menjadi "unik" atau mengikuti keinginan sesaat, melainkan merupakan kesadaran penuh bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya melalui tindakan yang nyata. Hidup secara otentik berarti menolak bersembunyi di balik peran sosial, alasan luar, atau kebohongan kepada diri sendiri. Sebaliknya, hidup dengan cara yang tidak otentik atau dalam keadaan *mauvaise foi* berarti menolak kebebasan pribadi dan mengikuti identitas yang tidak nyata yang dibentuk oleh orang lain.

Filsafat eksistensialisme Eksistensialisme muncul sebagai tanggapan kritis terhadap situasi manusia modern yang mengalami alienasi, kekosongan makna, dan kehilangan arah hidup, terutama setelah efek merusak dari Perang Dunia dan pertumbuhan industrialisasi yang luar biasa. Di tengah situasi yang sulit ini, eksistensialisme menawarkan solusi dengan melihat manusia bukan sebagai objek dari sistem, tetapi sebagai subjek yang mandiri, bebas, dan bertanggung jawab atas kehidupannya. Seperti yang dinyatakan oleh Nugroho (2021), eksistensialisme berusaha untuk membebaskan individu dari batasan-batasan struktur sosial yang kaku dan memberikan kesempatan untuk refleksi mendalam mengenai makna kehidupan yang sejati.

Eksistensialisme menolak segala jenis uniformitas dan determinisme yang menghalangi kebebasan individu. Para filsuf eksistensialis, seperti Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger, menekankan bahwa manusia "dihukum untuk bebas", yang berarti bahwa mereka memiliki tanggung jawab tanpa batas untuk menentukan pilihan hidup mereka, bahkan dalam situasi yang paling tidak rasional sekalipun. Beberapa pemikir Indonesia kontemporer mengadaptasi konsep ini untuk mengeksplorasi isu-isu eksistensial yang dihadapi masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmatullah (2023), penerapan eksistensialisme dalam konteks Indonesia membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keaslian dalam membuat keputusan hidup, terutama untuk generasi muda yang menghadapi tekanan sosial dan digitalisasi. Lebih dari sekadar filsafat Eksistensialisme bukan hanya sekadar filosofi, tetapi juga sebuah panggilan untuk menjalani hidup secara menyeluruh dan bertanggung jawab. Ini sangat penting, terutama di zaman digital sekarang, saat orang lebih sering menunjukkan diri mereka secara performatif di media sosial, tetapi merasakan kekosongan di dalam diri. Eksistensialisme mendorong individu untuk menghadapi ketakutan dan kecemasan eksistensial dengan jujur, tanpa menghindari dari kenyataan.

Menurut Siregar (2023), eksistensialisme dapat berfungsi sebagai terapi filosofis untuk membantu menghadapi krisis identitas yang banyak dialami individu di zaman modern. Pendekatan eksistensial juga relevan dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter. Dalam konteks ini, eksistensialisme mengajarkan

bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang proses membangun manusia yang utuh dan sadar akan keberadaannya. Filosofi ini mengedepankan pentingnya kebebasan berpikir, pengambilan keputusan yang mandiri, serta refleksi kritis atas pengalaman kehidupan. Putri (2024) menekankan bahwa penerapan pendekatan eksistensial dalam pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Dalam konteks dunia kontemporer

Di tengah dunia yang semakin rumit dan penuh gangguan, pemikiran Sartre tentang *Bad Faith* menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana Sartre merumuskan konsep *Bad Faith*, apa saja implikasi filosofisnya, dan bagaimana konsep ini bisa menjadi refleksi kritis terhadap cara manusia menjalani kehidupan mereka saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan. Fenomena seperti krisis identitas, kecemasan eksistensial, dan dorongan untuk "menjadi seperti orang lain" menunjukkan bahwa manusia seringkali tidak benar-benar hidup sebagai dirinya sendiri. Sering kali seseorang mengambil keputusan atau menjalani hidup bukan berdasarkan pilihan pribadinya, melainkan atas dasar tuntutan masyarakat, keluarga, atau norma-norma yang telah mapan. Dinamika ini yang menjadi masalah dan banyak perdebatan sehingga muncul kegelisahan batin yang mendalam: siapakah aku sebenarnya, dan bagaimana aku bisa hidup dengan jujur sebagai diriku sendiri?

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bad faith (*mauvaise foi*) Jean Paul Sartre?
2. Bagaimana norma sosial dan tekanan keluarga membuat seseorang hidup dalam bad faith menurut Sartre?"
3. Bagaimana pemikiran Sartre tentang hidup otentik bisa membantu seseorang mengatasi krisis identitas di masyarakat modern?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan memahami fenomena seperti krisis identitas, kecemasan eksistensial, dan dorongan untuk "menjadi seperti orang lain" menunjukkan bahwa manusia seringkali tidak benar-benar hidup sebagai dirinya sendiri. Serta menjelajahi peran teori konsep *Bad Faith (mauvaise foi)* filsafat Sartre. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep *bad faith (mauvaise foi)* Jean Paul Sartre.
2. Mengetahui norma sosial dan tekanan keluarga membuat seseorang hidup dalam *bad faith* menurut Sartre.
3. Mengetahui pemikiran Sartre tentang hidup otentik bisa membantu seseorang mengatasi krisis identitas di masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis menjadi diri sendiri: analisis konsep *Bad Faith (mauvaise foi)* dalam filsafat Sartre. Penelitian ini juga berusaha untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi krisis identitas. Penelitian ini juga merepleksikan pemikiran Jean Paul Sartre terkait konsep *Bad Faith (mauvaise foi)*. Maka dari itu, Penelitian ini memiliki dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi dunia akademik, terutama dalam bidang Aqidah dan filsafat Islam, dengan meningkatkan pemahaman tentang konsep menjadi diri sendiri: analisis terhadap konsep *Bad Faith (mauvaise foi)* dalam pemikiran Sartre. Penelitian ini bisa memberikan pandangan baru mengenai bagaimana cara menjadi diri sendiri.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini berpotensi menyampaikan pandangan mengenai pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam

proses belajar mengajar untuk mengenalkan filsafat eksistensialisme kepada para siswa.

Pembaca dapat lebih memahami dan merefleksikan nilai-nilai filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka dalam pengambilan keputusan moral. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pengembangan kritikal filsafat eksistensialisme moral membaca dan menganalisis nilai moral dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dapat membantu pembaca mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang akademis, tetapi juga berdampak pada pengembangan nilai-nilai eksistensialis dalam masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk menggambarkan alur logis pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti melakukan analisis peran teori konsep *Bad Faith* dalam filsafat Sartre untuk menemukan letak hal apa yang menyebabkan seseorang menjadi krisis identitas.

Pertama, dihadapkan pada krisis manusia modern. Tindakan seseorang yang menyembunyikan kebenaran dirinya sendiri saat seseorang menjalani bad faith menggunakan kebebasan mereka untuk menyangkal pilihan dan hidup seolah-olah identitasnya sudah ditentukan maka ia terjebak dalam krisis identitas yang membuatnya merasa hampa dan tak pernah benar-benar “ada” sebagai diri yang otentik.

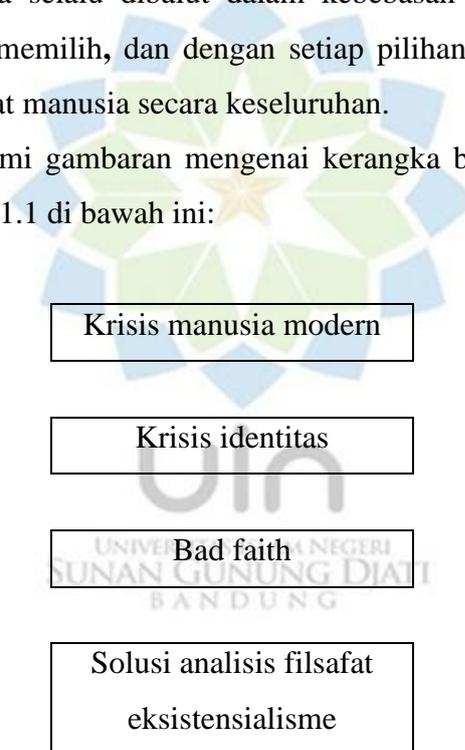
Kedua, ketika dihadapkan pada krisis identitas diliputi kecemasan eksistensial, dan dorongan untuk menjadi seperti orang lain. Merasa tertekan oleh berbagai tuntutan sosial, budaya, dan keluarga yang mengharuskan mereka hidup sesuai harapan orang lain, bukan sesuai pilihan pribadi. Tekanan semacam ini dapat membatasi kebebasan individu untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

Ketiga, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai *Bad Faith* Jean Paul Sartre, dimana konsep *Bad Faith* ini adalah gerbang untuk memasuki konsep *Bad Faith* (*mauvaise foi*). Menyangkal kebebasan kita sendiri; hidup dalam kepalsuan.

Keempat, penelitian ini menawarkan solusi berupa penerapan prinsip hidup otentik, yang menekankan pada kesadaran diri, kebebasan memilih, dan tanggung jawab atas pilihan hidup. Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep tersebut, individu diharapkan dapat mengatasi krisis identitas dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka.

Sementara itu Menurut Sartre, manusia "dikutuk untuk bebas", yang berarti bahwa keberadaan kita selalu dibalut dalam kebebasan kita tidak hanya bisa memilih, tetapi harus memilih, dan dengan setiap pilihan kita ikut bertanggung jawab atas diri dan umat manusia secara keseluruhan.

Untuk memahami gambaran mengenai kerangka berpikir penelliti, dapat dilihat melalui gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan filsafat eksistensialisme Sartre dengan konsep *bad faith* menyangkal kebebasan kita sendiri; hidup dalam kepalsuan adalah sebagai berikut:

1. 1. Erwin Eka Saputra (2025), Hubungan Filsafat Eksistensialisme dengan Kehidupan Kontemporer: Artikel ini mengeksplorasi hubungan filsafat eksistensialisme dengan kehidupan kontemporer dengan menganalisis pemikiran dari tokoh-tokoh penting seperti Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Jean-Paul Sartre, dan Albert Camus. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat eksistensialisme memberikan pandangan kritis terhadap isu-isu eksistensial yang dihadapi manusia saat ini, seperti keterasingan sosial, kehilangan makna hidup, dan pencarian jati diri yang autentik. Eksistensialisme juga menekankan nilai keaslian dalam hidup dan tanggung jawab individu di tengah tekanan modern yang cenderung mengarah pada konformitas dan hedonisme. Penerapan eksistensialisme dalam konteks Indonesia berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keaslian dalam pengambilan keputusan hidup, khususnya bagi generasi muda yang berada di bawah tekanan sosial dan dampak digitalisasi (Rahmatullah, 2023). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang digunakan sebagai alat analisis. Persamaannya adalah bahwa filsafat eksistensialisme memberikan dasar kritis terhadap isu-isu eksistensial yang dihadapi oleh orang-orang di zaman modern saat ini.
2. Andreas Trianto Soewandi dan Robertus Wijanarko (2021), Citra Diri Pribadi dan Keaslian Diri Menurut Sartre: Studi yang dipublikasikan dalam format jurnal ini mengkaji tentang bagaimana saat ini orang-orang merasa cemas terhadap pandangan orang lain, yang menyebabkan mereka cenderung membohongi diri sendiri dengan membangun citra diri pribadi. Gagasan dari Sartre mengarahkan manusia menuju kemerdekaan serta jati diri yang sebenarnya. Penelitian ini memakai cara telaah mendalam yang berlandaskan pada pandangan eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre. Berikut adalah parafrasa dari teks yang diberikan: Studi ini

mendapatkan hasil bahwa di era sekarang, banyak orang merasa cemas tentang bagaimana mereka dinilai oleh orang lain, yang akhirnya membuat mereka berusaha membohongi diri sendiri dengan cara membangun citra diri yang dibuat-buat (Soewandi dan Wijanarko, 2021). Kesamaan yang dapat ditarik dari riset ini berfokus pada konsep orisinalitas diri sebagaimana dikemukakan oleh Sartre.

3. Kemudian, Abdurrahman Wahid (2022), dalam karyanya "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme," jurnal penelitian ini mengkaji dan menguraikan ide-ide filosofis Martin Heidegger serta relevansi nilai-nilai pendidikan dalam kerangka filsafat eksistensialisme. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi literatur, yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka. Berikut adalah hasil parafrasa teks yang Anda berikan: Hasil riset ini memperlihatkan bahwa Martin Heidegger berpendapat, pemahaman tentang eksistensi manusia cuma bisa dicapai lewat pendekatan ontologis. Heidegger pun menegaskan bahwa hanya keberadaan manusia yang benar-benar bermakna dalam artian yang sebenarnya. Manusia tidak lahir atas kemauannya sendiri, melainkan ia hadir di dunia tanpa diminta. Meskipun manusia tidak menciptakan eksistensinya sendiri. Kondisi manusia yang seolah-olah terbuang, tidak menghapuskan kewajibannya untuk menanggung segala konsekuensi dari eksistensinya. Dalam dunia pendidikan, pendekatan eksistensialisme memiliki peran yang berguna dalam proses belajar mengajar. Eksistensialisme memberikan dampak pada dunia pendidikan, khususnya mengenai urgensi mendorong serta memberikan fasilitas belajar yang bermakna secara mendalam. Mempertahankan suasana hati yang baik di ruang kelas membutuhkan keselarasan antara pengajar dan siswa dalam menjaga jati diri masing-masing sebagai individu. Perbedaan antara studi ini

dan riset terakhir yang dilakukan adalah pada sosok yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan.

4. Hafizh Idri Purbajati dan Zainol Hasan (2024), *Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer*: Riset ini bertujuan menggali signifikansi ide-ide eksistensialisme Jean-Paul Sartre, terutama ide mengenai kemerdekaan serta kewajiban personal, di tengah-tengah kondisi masyarakat modern saat ini. Studi ini mengungkap bahwa gagasan eksistensialisme dari Sartre, terutama mengenai kemerdekaan dan akuntabilitas diri, tetap memiliki kaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat saat ini.

Para peserta penelitian menyatakan bahwa mereka kerap menghadapi masalah pencarian jati diri, hilangnya arah dalam memaknai kehidupan, serta desakan dari masyarakat yang menyebabkan mereka merasa terpinggirkan dari komunitas di sekitar mereka. Banyak orang merasakan adanya ketegangan antara tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma masyarakat dan ekonomi dengan apa yang sebenarnya mereka inginkan dalam hidup, yang pada akhirnya menyebabkan perasaan hampa dan gelisah. Kegelisahan bisa juga diartikan sebagai perasaan yang kerap timbul saat seseorang bimbang mengenai konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Dalam situasi semacam ini, seseorang bisa saja menghadapi kondisi "kelumpuhan pilihan", yaitu ketidakmampuan dalam menentukan pilihan akibat kekhawatiran terhadap dampak yang mungkin terjadi (Schwartz et al. , 2002). Berikut ini mengindikasikan kalau dalam dunia modern yang rumit ini, prinsip-prinsip eksistensialisme menurut Sartre dapat menawarkan sudut pandang yang menolong seseorang untuk mengerti diri sendiri serta kemerdekaan yang dimilikinya. Studi ini memiliki kesamaan dalam hal keduanya mengulas tentang permasalahan jati diri.

5. Ainun Fitri Mughiroh dan Munawara (2024), Krisis identitas dan krisis eksistensial dalam film “Barbie: the movie”. Penelitian ini membahas tentang enomena krisis identitas dan krisis eksistensi yang dialami pada seseorang melalui tayang film Barbie yang dirilis pada tahun 2023 (Mughiroh dan Munawara, 2024). Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dengan menganalisa tanda-tanda, seperti pada dialog, ekspresi karakter pemain, gaya tubuh, dan sebagainya untuk memberi pemahaman tentang pembahasan terkait. Adapun hasil penelitian ini pada film ini menunjukkan krisis identitas yang dialami oleh Barbie yaitu berupa rasa putus asa dan rasa tidak percaya diri terkait stereotipe yang melekat pada dirinya hingga berdampak pada psikologis. Sementara, krisis eksistensi yang dialaminya berupa perubahan cara pandang teman-temannya tentang dirinya yang dianggap sudah tidak lagi menjadi panutan lingkungan sosialnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang ditelitinya.
6. Dian Ekawati (2015), *Eksistensialisme*: Penelitian dalam jurnal ini membahas mengenai bahwa keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan program pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada pengaruh berbagai eksistensi seperti lingkungan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari system pendidikan formal maupun informal. Hasil dari penelitian ini di simpulkan bahwa kebebasan yang dibangun adalah kebebasan dari keinginan dan kehendak dirinya sendiri. Dengan demikian semua tindakan yang dilakukan adalah resiko dan tanggung jawabnya sendiri, sehingga filsafat ini kadang dipersepsikan sebagai filsafat kebebasan yang mutlak (Ekawati, 2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang ditelitinya penelitian terdahulu meneliti tentang keberhasilan sekolah yang

sedang menyelenggarakan program informal maupun formal yang pisau analisis nya menggunakan filsafat eksistensialisme sedangkan penelitian ini membahas tentang krisis identitas di dunia modern yang di analisis menggunakan filsafat eksistensialisme tokohnya Jean Paul Sartre

7. Firdaus M. Yunus (2011), *Kebebasan dalam filsafat eksistensialisme Jean Paaul Sartre*: Penelitian dalam jurnal ini membahas mengenai bahwa filsafat eksistensialisme membicarakan cara berada manusia di dunia ini (*l'etre-en-soi*), cara tersebut hanya ada pada manusia, karena hanya manusialah yang bereksistensi. Binatang, tumbuh-tumbuhan, bebatuan memang ada, tetapi mereka tidak dapat bereksistensi. Filsafat eksistensialisme mendamparkan manusia ke dunianya dan menghadapkan manusia kepada dirinya sendiri. Hasil dari penelitian in disimpulkan bahwa Kebebasan harus selalu menjadi perhatian bersama. Dalam dimensi seperti itu biasanya muncul pandangan *determinisme* dan *free will*. Sartre termasuk filsuf yang selalu membongkar setiap bentuk *determinisme*, manusia menjalani eksistensinya dalam perbuatan, perbuatan merupakan tindakan, salah satu syarat utama dapat bertindak adanya kemerdekaan. Selanjutnya Sartre menjelaskan bahwa kemerdekaan itu harus diartikan merdeka dalam keterbatasannya, seperti orang lumpuh merdeka dalam kelumpuhannya, atau orang yang sakit merdeka dalam kesakitannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada masalah yang dibahasnya, untuk penelitian terdahulu itu membahas hanya seputar filsafat eksistensialisme saja sedangkan penelitian ini membahas tentang krisis identitas yang menggunakan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre.
8. Annisa Nur Fauziah (2023), *Transformasi Identitas Diri dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard dan Relevansinya terhadap*

Mental Remaja di Indonesia: Penelitian ini membahas transformasi identitas diri yang terdapat dalam konsep eksistensialisme Kierkegaard dan relevansinya dengan kondisi mental remaja di Indonesia. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi mental remaja Indonesia dapat dianalisis melalui perubahan identitas diri dalam konsep eksistensialisme Kierkegaard yang memiliki tiga tahap. Penelitian ini menyimpulkan ternyata perubahan identitas diri mempengaruhi kondisi mental remaja di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tokoh yang dipakai sebagai pisau analisisnya.

9. Saka Manggala Jaya (2022), *Krisis eksistensialisme santri pondok pesantren tahfidz al-mabrur semarang, tinjauan eksistensialisme Albert Camus*. Penelitian ini membahas tentang kajian eksistensialisme santri pondok pesantren tahfidz Al-Mabrur. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menunjukkan bagaimana krisis eksistensialisme santri tahfidz Al-Mabrur. Penelitian terhadap eksistensialisme santri tahfidz AlMabrur tinjauan eksistensial Albert Camus memperoleh hasil sebagai berikut: (1). Absurditas yang dialami oleh santri tahfidz Al-Mabrur digambarkan dengan bentuk keterpaksaan, kesedihan, dan kegundahan. Ketiga bentuk ini merupakan gambaran yang dialami oleh santri Tahfidz Al-Mabrur. (2). Eksistensialisme santri digambarkan dalam bentuk pemberontakan yaitu dengan cara menerima keadaan yang menyikapi atau menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan dan solidaritas. Menghargai hak sesamanya dan menjadikan kepedulian atas eksistensi manusia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tokoh yang digunakan sebagai pisau analisisnya.
10. Rizky Aprilliani Nurdin dan Ismail (2024), *Perundungan Sebagai Krisis Identitas: Pendekatan Filsafat Eksistensial Dalam Pendidikan*: Penelitian ini membahas tentang Perundungan Sebagai

Krisis Identitas: Pendekatan Filsafat Eksistensial Dalam Pendidikan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu contoh krisis identitas yang terjadi pada ruang lingkup pendidikan ialah adanya sikap bullying atau perundungan. Melalui proses integrasi beberapa filsafat eksistensial pada pendidikan, secara tidak langsung dapat meminimalisir terkait dengan dampak buruk akibat perilaku perundungan. Selain itu, hal tersebut tidak hanya bertujuan dalam mengurangi kasus perundungan. Namun juga bertujuan dalam membangun masyarakat untuk memiliki rasa saling menghargai dan beradab. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang krisis identitas yang terjadi karena faktor tekanan.

